

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia seanteronya merupakan konteks atau arena, tempat gereja diutus untuk berkontestasi dalam mengajar bangsa seanteronya. Menjadikan seantero bangsa menjadi murid-Nya merupakan hasil yang dipesankan Yesus untuk dicapai oleh gereja. Ketika nyata bahwa bangsa seanteronya melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya, itulah tanda dari tujuan memuridkan telah dicapai. Karena itu, amanat untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan gereja sebagai yang menerima amanat kependidikan (*Great Commussiori*) di dalam dunia sebagai “ruang” tempat gereja ada dan hidup. Abraham S. Tanggulangan menandakan bahwa panggilan gereja yang tertuang dalam Amanat Agung tersebut, merupakan model dan dasar yang kokoh untuk menunjukkan misi “ajarlah”, mencakup juga unsur penginjilan “baptislah”.¹ David Cannistraci menandakan, penggenapan Amanat Agung sebagai misi pendidikan merupakan hal penting yang dihadapi gereja masa kini.² Dalam kaitan seperti inilah, maka gereja sebagai persekutuan orang percaya itu hadir untuk menyatakan *syaloom* Allah bagi dunia. Gereja ada oleh misi Allah dan karena itu misi dengan sendirinya adalah wujud dan tugas serta tanggungjawab utama dari gereja (Yoh. 17:18). Tugas gereja adalah untuk

¹Abraham S. Tanggulangan, *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia; Refleksi Karakteristik Pendidikan Kristiani Kontekstual dalam urgensi keteladanan dalam Pendidikan Kristen*

² David Cannistraci, *Visi Allah Bagi Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2014), h. 19

menyatakan keselamatan dari Allah yang membawa pemulihan di dalam diri setiap orang. Dengan demikian menurut Sutamo³, gereja sebagai persekutuan orang percaya pada hakekatnya mempunyai dua dimensi diakretis, yaitu dimensi spiritual sebagai fenomena keimanan dan dimensi sosial sebagai fenomena kemasyarakatan. Misi mendasar dari gereja adalah mengintegrasikan secara tepat kedua fenomena tersebut di dalam praksis kehidupan dan kegiatannya. Ini berarti bahwa karya Allah dalam Yesus Kristus bukan hanya bersifat spiritual-keimanan, tetapi juga bersifat sosial-kemasyarakatan dalam relasi antara sejarah dan adat-budaya dan dengan mengacu pada Abineno, Mojau berpendapat⁴:

“...karya Kristus tidak hanya terbatas pada penebusan dan pembebasan dari dosa, tetapi juga mencakup penebusan dan pembebasan dari segala sesuatu yang disebabkan oleh dosa (penindasan, penderitaan, ketidakadilan dan lain-lain). Karya tersebut bersifat universal, sebab karya Allah itu adalah untuk semua orang (Tit. 2:11)

Tidak jarang sejarah dianggap kurang menarik, karena dipandang sebagai barang antik, hal masa lampau yang bisa saja tidak relevan lagi. Anggapan ini cenderung menekankan bahwa masa depanlah yang penting. Namun untuk melangkah ke depan dengan baik dan berdaya guna, pengalaman masa lampau dapat menjadi guru. Demikian pun peranan sejarah dalam komunitas umat Tuhan, menjadi pembelajaran dari kehidupan persekutuan Jemaat Tuhan pada masa lalu dan masa kini untuk dapat melangkah ke depan dengan lebih baik dan bijak. Gereja Toraja pada tahun 2006 merumuskan Visinya, “damai sejahtera bagi semua”, jadi semua warga gereja dapat mewujudkan Visi tersebut

³ Sutamo. *Di dalam Dunia tetapi tidak dari dunia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004). h. 20

⁴ Julius Mojau, *Model-model Teologi Sosial Kristen Protestan di Indonesia sekitar tahun 1970-1990 : Sebuah sketsa Kritis*, (STT Jakarta : Proklamasi — Jurnal Teologi, No. 3 tahun 2003 (Jakarta: STT Jakarta, 2003), h. 18

semaksimal mungkin dengan belajar dari tindakan-tindakan, cara hidup bahkan keputusan-keputusan gerejawi pada masa lampau dan menilainya secara positif serta kritis dalam terang Injil Yesus Kristus yang datang ke dunia agar semua mengalami kepenuhan hidup atau kesejahteraan.

Kekristenan datang ke Toraja 106 tahun yang lalu bahkan juga daerah Balusu khususnya di Jemaat Penammuan merasakan dampaknya. Para pembawa Injil datang melaksanakan hakikat gereja yakni misi dengan melanjutkan pengutusan Yesus "... Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus engkau" (Yoh. 22:21) dan melakukan seperti yang dilakukan oleh Yesus sendiri yakni memberitakan Injil Kerajaan Allah (*preaching*\ mengajar (*teaching*), serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan (*healing*). Mereka datang memberitakan penyelamatan Allah di dalam diri Yesus Kristus, mereka mendidik masyarakat untuk keluar dari kebodohan dan keterbelakangan dengan membuka sekolah-sekolah dan menyembuhkan masyarakat dengan mendirikan pelayanan kesehatan. Mereka mengharapkan orang Toraja menjadi manusia yang beriman, terdidik dan sehat karena ini adalah sebuah pemahaman dan pelaksanaan misi yang menyeluruh (*holistic*).⁵ Sejarah dapat menjadi bukti mengenai kesaksian dan pelayanan mereka, yang membawa Gereja Toraja tiba pada keadaan kekiniannya. Cerita mengenai perjuangan iman mereka patut diteruskan kepada generasi berikut turun-temurun, khususnya warga Gereja Toraja. Banyak dari warga Gereja Toraja kini yang tidak lagi menyaksikan berbagai episode perjalanan Gereja

⁵Bert Tallulembang, *Rangkuman dan Elaborasi Toraya Ma' Kombongan*, (Yogyakarta: Penerbit

Toraja masa lampau. Kenyataan seperti ini mendorong banyak gereja untuk membuat tulisan mengenai sejarah gerejanya, membangun pusat arsip gereja maupun semacam museum yang memelihara warisan-warisan masa lampau sebagai media pembelajaran bagi generasi yang akan datang. Pola pewarisan iman ini telah menjadi daya dorong bagi kelanjutan tradisi iman umat Allah sebagaimana disaksikan oleh Firman Tuhan :

“...waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan cucu cicitmu semuanya itu, ... Aku akan memberi mereka mendengar segala perkataanKu, sehingga mereka takut kepadaKu selama mereka hidup di muka bumi dan mengajarkan demikian kepada anak-anak mereka “(Ul. 4:9, 10b).⁶

Gereja ada oleh sebab Yesus memanggil orang menjadi pengiring-Nya dan mereka dipanggil dalam persekutuan dengan Dia. Jadi wujud gereja ialah pertama-tama adalah persekutuan dengan Kristus. Amanat Kristus menjadikan persekutuan gereja yang di dalamnya bertujuan untuk melaksanakan amanat Tuhan-nya. Dengan kata lain, gereja dan Pekabaran Injil sama saja karena hal ini merupakan kesatuan dwitunggal yang tak dapat terpisahkan.⁷

6 Februari 1901 di Utrecht, Nederland, didirikan suatu badan Pekabaran Injil yang diberi nama *Gereformeerde Zendingbond* (GZB). Oleh orang-orang *Gereformeerde* yang tidak memisahkan diri dari *Nederlandse Hervormde Kerk* (NHK). Maksud dari pada perkumpulan ini ialah untuk mengutus *zendiling-zending* yang akan membawakan sabda Tuhan kepada bangsa-bangsa yang

⁶ Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab Deutrokanonika*: Jakarta,

⁷ H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988) h.

belum mengenal Yesus Kristus, khususnya di negeri jajahan Belanda.⁸ Nas dari perkumpulan ini ialah Yohanes 10:16 “... Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala”.⁹ Perkumpulan ini mencoba mencapai maksudnya dengan mendidik dan mengutus *zendeling-zendeling* seperti yang ditentukan dalam anggaran rumah tangga (ART). Keuangannya diperoleh dari iuran, kolekte, hibah, wasiat dan sebagainya. GZB berasaskan Alkitab sebagai sabda Allah yang benar. GZB mempunyai latar belakang pietis, dalam artian sangat mementingkan kelasalehan, kesucian hidup orang Kristen dan sebagai proses terhadap dangkalnya kehidupan kerohanian.¹⁰

Tahun 1913, GZB mulai dengan utusan Injil yang pertama, sebagai pioneer yaitu Antonie Aris van de Loosdrecht. Pemuda yang telah menyerahkan dirinya untuk pekerjaan Allah dan Tuhan Allah telah memenuhinya dengan Roh Kudus sehingga dari pada-Nya, ia telah beroleh kuasa dan keberanian untuk menjadi penabur benih injil di negeri yang asing baginya dengan dasar asas Gereja Reformasi yang dicetus oleh Yohanes Calvin.¹¹ Antonie Aris van de Loosdrecht pada tanggal 10 November 1913 untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di Rantepao¹², selanjutnya Misionaris Injil ini melakukan pelayanan-

⁸ Th. Kobong, *Teologi Tongkonan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) h. 123.

⁹ Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab Deutrokanonika*: Jakarta, 2004.

¹⁰ van de Loosdrecht, Anthonia A.-Muller, Jan E. dan Kartikasari, Ani. *Dari benih yang terkecil tumbuh menjadi pohon - Kisah Anton dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris pertama ke Toraja*, (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2005). h. v

¹¹ Yohanes Calvin. *Institutio*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) h. 32

¹² J.A. Sarira. *Benih Yang Tumbuh VI*, (Rantepao: BPS-Gereja Toraja, 1975), h. 19

berdiri sendiri sejak Maret 1947 dan dapat mengatasi segala tantangan dan kesulitan yang muncul akibat pergolakan politik di Sulawesi Selatan sampai tahun enam puluhan.¹⁴ Dalam keadaan sebagai Gereja Tuhan yang telah diutus ke dalam dunia, Gereja Toraja berhadapan dengan berbagai macam tantangan, baik dalam struktur organisasinya maupun doktrin-doktrin dari luar. Yang akan jadi pertanyaan apakah Gereja Toraja akan mampu mempertahankan keutuhan Pengakuan Gereja serta doktrin ajaran Tata Gereja yang didasarkan oleh paham Calvinis sebagai asas Gereja Toraja.¹⁵ Untuk mewujudkan misinya di dalam dunia ini, Gereja Toraja harus mampu untuk membenahi diri juga serta menciptakan suasana persekutuan yang kondusif untuk pemberitaan Injil serta Gereja Toraja perlu mentransformasikan budaya Toraja (pola hidup Toraja) menjadi *design for living* menurut kehendak Allah.¹⁶ Perlu juga diingat gereja sebagai pembawa keselamatan bagi dunia dan mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam dunia kepada umat yang percaya kepada-Nya.

Salah satu cara melihat karya keselamatan yang dilakukan Allah untuk orang Toraja khususnya anggota Jemaat Penammuan Klasis Balusu dalam penguatannya dengan kekeristenan serta mewujudkan iman percaya Jemaat tentang karunia keselamatan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka adalah dengan mempelajari Eklesiologi Pekabaran Injil. Eklesiologi itu sendiri

¹⁴ Ibid, h. 158

¹⁵ Th. Kobong. *Gereja dan Pelayanan*, (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2004), h. 22

¹⁶ Th. Kobong, *Misiologi Kontekstual*, (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2004), h. 44

berarti pengajaran/pemahaman tentang gereja.¹⁷ Eklesiologi merupakan hal penting dalam melandasi pelayanan berjemaat dan meneliti sejarah Eklesiologi penting, sebab melalui penelitian ini akan menggali sumber-sumber guna memperkaya pemahaman tentang gereja.¹⁸ Eklesiologi harus mampu menyelam sampai ke dalam kekayaan rahmat keselamatan Allah dan memberitakan rahmat yang maha kaya itu dalam berbagai rupa, bentuk, nada, warna dan ekspresi. Eklesiologi tidak boleh mengurung Allah dalam satu konsep, gambaran atau tempat yang indah, sebaliknya Eklesiologi harus dirumuskan begitu rupa agar Allah yang prihatin dengan seluruh dunia dan semua umat manusia bebas untuk pergi kemana saja, untuk bertemu siapa saja dan memakai metode apa saja untuk menyapa manusia. Eklesiologi seperti ini harus memungkinkan gereja dapat hadir dan beroperasi dengan baik sebagai garam dan terang dalam dunia, dalam tiap budaya, sejarah dan penghayatan religius (keagamaan) manusia.¹⁹

Hal inilah yang menjadi acuan dan dorongan bagi penulis untuk meneliti Eklesiologi Gereja Toraja dan hubungannya dengan praktek Pekabaran Injil serta mau lebih memahami Eklesiologi pada umumnya dan Eklesiologi Pekabaran Injil Gereja Toraja pada khususnya, sehingga penulis akan memahami makna Eklesiologi serta memperkaya pengetahuan tentang Eklesiologi untuk masa yang akan datang, maka hal ini mendorong penulis untuk menulis Tesis dengan Judul “EKLESIOLOGI PEKABARAN INJIL” dan

¹⁷ Cbr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan bagaimana Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung lia, 2003), h. v

¹⁸ Ibid, h. 3

¹⁹ Ebenhaizer Nuban Timo, *Gereja Lintas Agama*, (Salatiga: UKSW, 2012), h. 11

dengan Sub Judul “Tinjauan Eklesiologi Mengenai Pekabaran Injil Gereja Toraja di Jemaat Penammuan Klasik Balusu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengajaran Eklesiologi Gereja Toraja di Jemaat Penammuan?
2. Bagaimana Pemahaman warga Jemaat Penammuan tentang Pekabaran Injil menurut Eklesiologi Gereja Toraja dengan mengacu pada konteks Pekabaran Injil di Jemaat Penammuan?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan Tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan analisa tentang pengajaran Eklesiologi Gereja Toraja di Jemaat Penammuan
2. Mengetahui pemahaman dan penerapan Eklesiologi Gereja Toraja di Jemaat Penammuan.

D. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang dipaparkan dan dalam rangka mendapatkan serta mengelola data-data yang dibutuhkan dalam penulisan ini, maka penulis melakukan metode penelitian kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan

Dalam metode ini, penulis akan mengumpulkan, membaca dan menelaah secara kritis buku-buku, jurnal, artikel, karangan, materi ceramah dan seminar, serta materi perkuliahan yang berkaitan langsung dengan pokok masalah ini.

2. Penelitian Lapangan

Melalui metode ini, penulis akan melakukan wawancara untuk merampungkan data dan informasi yang diperoleh dari para narasumber. Wawancara akan dilaksanakan dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan akan diajukan oleh penulis kepada para narasumber. Wawancara mendalam ini memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden guna mendapatkan informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti.²⁰

E. Manfaat Penulisaan

1. Manfaat Akademik

Diharapkan karya tulis ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pengembangan kuliah yang membahas tentang Eklesiologi pada lembaga STAKN Toraja

2. Manfaat Praktis

Manfaat utama bagi penulis sendiri yaitu untuk memahami secara khusus tentang bagaimana pemahaman Eklesiologi Gereja Toraja. Selain itu, karya tulis ini bermanfaat bagi warga Jemaat dalam lingkup Gereja

²⁰ Richard dan Lynn, *Pengantar teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 83

Toraja pada khususnya dan orang Kristen pada umumnya, dengan maksud untuk lebih mengenal bagaimana penerapan Eklesiologi serta kaitannya dalam Pekabaran Injil di lingkup pelayanan Gereja Toraja.

F. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini diletakkan Bab I, yang berisikan Latar belakang, Tujuan penulisan, Metode penelitian, Manfaat/ Signifikansi penulisan dan Sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penulis akan memaparkan secara umum tentang pemahaman Eklesiologi ditinjau dari segi historisnya dan merumuskan sejarah mengenai Eklesiologi Gereja Toraja dan kaitannya dengan Pekabaran Injil di Jemaat Penammuan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN DAN GAMBARAN UMUM

LOKASI PENELITIAN

Merupakan metode penelitian, yang di dalamnya akan dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, narasumber atau informan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISA DAN REFLEKSI TEOLOGI MENGENAI EKLESIOLOGI GEREJA TORAJA

Di bagian ini Penulis akan menguraikan mengenai Analisa penulis mengenai Eklesiologi Gereja Toraja dalam konteks masa kini dan implementasinya dalam Pekabaran Injil di Jemaat Penammuan dan merangkumkannya dalam Refleksi Teologis.

BAB V PENUTUP

Dalam Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.